

Dialog

Vol. 40, No. 2, Des 2017

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENANGGUNGJAWAB

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.

MITRA BESTARI

Prof. Mark Woodward (Australian National University)
Prof. Robert Hefner (Boston University)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Drs. H. Hefson Aras, M.Pd.

SEKRETARIS REDAKSI

Rahmatillah Amin, S.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan)
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.
Dra. Siti Atieqoh, M.Pd.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.
Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Abas, M.Si.
Rizky Riyadu Taufiq, M.A.

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat - Telp./Fax. (021) 3920688 - 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

Jurnal Dialog edisi kali ini menampilkan beberapa pembahasan yang memiliki spektrum yang cukup beragam. Beberapa kajian studi Islam yang tampil dalam tulisan di jurnal kali ini meliputi beberapa permasalahan umat Islam seperti *Pemberangkatan Calon Jemaah Haji Indonesia melalui Filipina* oleh Zaenal Abidin yang membahas tentang pelaksanaan haji yang dilakukan sebagian warga Indonesia melalui negara tetangga, Filipina. Beberapa permasalahan yang disoroti dalam artikel ini meliputi kuota dan prosedur administratif haji baik yang legal maupun illegal. Tulisan ini juga memberikan gambaran tentang proses-proses hukum yang harus dihadapi dan dilakukan oleh warga negara Indonesia yang terbukti tidak memiliki dokumen-dokumen resmi dalam proses pemberangkatan haji melalui Filipina.

Artikel lain adalah tentang fungsi masjid yang berada di wilayah minoritas Islam di Paris Perancis oleh Muhammad Rais. Dalam artikelnya, Rais memberikan gambaran tentang fungsi ritual, fungsi administratif dan aktivitas sosial, ekonomi, budaya serta politik kebudayaan masjid agung Paris. Dalam artikelnya, Rais mencoba untuk memberikan analisis tentang fungsi masjid Agung di Paris yang mengalami dinamika seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Selain itu, tentunya, sebagai minoritas di negara ini, masjid juga memiliki fungsi sebagai media rekonsiliasi yang menjadi wadah untuk membangun hubungan sosial kemasyarakatan dan politik antara umat Islam dan negara serta antar umat Islam itu sendiri serta antara umat Islam dan non muslim. Gambaran ini menjadi penting diketahui dalam konteks hubungan antar peradaban mengingat dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peristiwa pemboman di Paris yang menunjukkan ketidaksukaan kelompok kecil keagamaan terhadap Perancis. Selain itu, gambaran kondisi umat Islam yang menjadi minoritas di Perancis bila dibandingkan dengan kondisi di Indonesia yang mayoritas berfungsi untuk menggugah kesadaran umat Islam di Indonesia dalam kaitannya dengan pengaturan hubungan antara mayoritas dan minoritas yang berdasarkan

semangat toleransi serta kemanusiaan berdasarkan landasan kitab suci.

Tulisan berikutnya, berkaitan dengan wakaf yang disajikan oleh M. Taufik Hidayatullah dan Selamat yang menganalisis tentang sertifikasi tanah wakaf yang belum terlaksana dengan baik secara hukum dan sebab hal tersebut dapat terjadi. Selanjutnya tulisan ini juga berusaha untuk memberikan gambaran dan analisis tentang pelbagai permasalahan yang dihadapi oleh wakif dan yang menerima wakaf serta aparat negara terkait.

Dalam artikel tentang kebijakan manajemen yang berkaitan dengan dosen pendidikan agama dalam kasus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Achmad Dudin, berusaha untuk menampilkan analisis tentang persoalan pelaksanaan kebijakan pengelolaan dosen Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, yang membutuhkan perhatian untuk peningkatan yang lebih baik di masa depan. Beberapa permasalahan yang coba untuk ditampilkan meliputi permasalahan-permasalahan beban tugas dosen, rekrutmen dosen, pembinaan karir dosen, kreatifitas dan inovasi dosen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta peningkatan program Diklat. Hal yang tak kalah pentingnya yang coba diangkat dalam tulisan ini adalah terkait dengan insentif dosen Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan standar kelayakan.

Artikel lain yang masih berkaitan dengan pendidikan adalah artikel Asep Saefullah yang mengangkat nilai-nilai Pendidikan Agama dalam cerita rakyat Banten yang mengambil contoh cerita tentang Legenda Gunung Pinang dan kaitannya dengan signifikansi ajaran agama untuk berbakti pada orang tua. Tulisan ini berusaha untuk memberikan analisis tentang keterkaitan nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat di dalam cerita tersebut dengan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya, tulisan Suprpto yang masih dalam konteks pendidikan mengambil tema peningkatan karakter anak didik dalam program pendidikan unggulan yang dikembangkan oleh Raudhatul Athfal al Ikhlas di Kota Padang

Sumatera Barat. Dalam tulisannya, Suprpto menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk menjadi basis pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta serta imajinasi anak untuk membantu perkembangan pikiran, jiwa, fisik, dan mental serta spiritual sang anak.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan pengembangan Pendidikan, Farida Hanun dalam tulisannya tentang *Pesantren Based Madrasah* berusaha untuk memberikan gambaran dan analisis tentang penyelenggaraan madrasah berbasis pesantren di MTS Al Hikmah Bandar Lampung. Tulisan ini berusaha untuk memberikan gambaran dan analisis tentang karakter dan penyelenggaraan madrasah yang berbasis pada pengajaran pesantren untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten.

Berikutnya, Qawaid dalam tulisannya tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Terpadu pada Sekolah Menengah Islam Nur Hidayah Surakarta* menampilkan analisis tentang kemunculan dan perkembangan Sekolah Islam Terpadu yang memiliki genre tersendiri. Artinya, sekolah terpadu merupakan sekolah dengan sistem asrama namun memberikan nuansa pesantren. Meskipun mengadopsi beberapa bentuk sistem pesantren namun sekolah terpadu tidak mengadopsi seluruh sistem pesantren namun memadukan antara beberapa sistem pesantren dengan sistem pendidikan umum.

Tulisan yang memiliki nuansa kebijakan lembaga keagamaan dan kaitannya dengan kebijakan pemerintah dalam mewujudkan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara disajikan dalam tulisan Nasrullah Nurdin dalam *Peran dan Pengaruh Fatwa Media Sosial MUI dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Dalam tulisannya, Nurdin menyoroti tentang penggunaan media sosial yang dilakukan secara negatif oleh sebagian orang untuk menjadi alat penyebar kebencian dan pemecah belah bangsa. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan hal ini, Nurdin kemudian menganalisis peran MUI dalam usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena salah satu peran ulama dalam Islam adalah menjaga kehidupan masyarakat dalam bernegara.

Keseluruhan tulisan-tulisan tersebut di atas, berusaha untuk memberikan gambaran dan analisis tentang problematika pelaksanaan ajaran keagamaan yang dihadapi masyarakat baik secara

formal ataupun non formal dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun mayoritas artikel dalam jurnal kali ini terkait pendidikan, namun kontekstualisasi pendidikan yang dipaparkan dan dianalisis oleh penulis berusaha untuk memberikan gambaran bahwa aspek pendidikan yang dilaksanakan memiliki dampak yang luas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal ini, perlu diingat salah satu ucapan Aristoteles yang menyatakan “siapa pun yang tahu seni memerintah suatu imperium atau suatu negara, maka ia akan memperhatikan pendidikan bagi generasi mudanya”. Relevan dengan signifikansi pendidikan dalam konteks Islam, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: *Lain yuaddibar rajulul walada khayrun lahu bian yatashaddaqa bi shaa 'in*, yang berarti; “Apabila seseorang mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik, hal itu lebih baik baginya daripada bersedekah dengan satu gantang gandum atau kurma”. Pesan Islam tentang pendidikan tersebut merupakan bagian penting dari edisi jurnal kali ini yang menampilkan porsi tentang pendidikan lebih besar dari beberapa tulisan lainnya dalam kaitannya dengan konteks bermasyarakat dan peningkatan kualitas umat.

Mudah-mudahan tulisan-tulisan tersebut di atas dapat memberikan pencerahan bagi pembaca. Selamat membaca.

Salam redaksi.

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 40, No. 2, Des 2017

ZAENAL ABIDIN

Pemberangkatan Calon Jemaah Haji Indonesia Melalui Filipina: 127-136

MUHAMMAD RAIS

Masjid Agung Paris di Jantung Kiblat Mode Dunia: 137-150

M. TAUFIK HIDAYATULLOH DAN SELAMET

Pemetaan Sertifikasi Tanah Wakaf di Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2017: 151-172

ACHMAD DUDIN

Kebijakan Pengelolaan Dosen PAI: Studi Kasus di Kampus UGM Yogyakarta: 173-186

ASEP SAEFULLOH

Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat Banten: Legenda Gunung Pinang dan Berbakti Kepada Orang Tua: 187-204

SUPRAPTO

Pengembangan Karakter Anak Melalui Program Unggulan di Raudhatul Athfal Ikhlas Kota Padang Sumatera Barat: 205-222

FARIDA HANUN

Madrasah Berbasis Pesantren: 223-234

QOWAID

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Terpadu pada Sekolah Menengah Islam Nur Hidayah Surakarta: 235-248

NASRULLOH NURDIN

Peran dan Pengaruh Fatwa Medsos MUI dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: 249-258

BOOK REVIEW

AHMAD MUJIB

Sisi Lain Sang Pangeran: 259-262

THE GRAND MOSQUE OF PARIS: A MOSQUE AT THE HEART OF WORLD FASHION

MUHAMMAD RAIS*)

ABSTRACT

This article describes the ritual, administrative, social, economic, cultural, and political functions and activities of the Grand Mosque of Paris. The primary and secondary data were obtained through a short visit to Paris. Focus group discussion was conducted with the mosque management, imam, jama'ah, and the visitors. The FGD is then triangulated with the data from observation inside and around the mosque. Some literatures and documents related to the mosque were also collected as the secondary data. Data were articulated and analyzed by using descriptive qualitative method. The study found that the functions and roles of mosque in Paris are well articulated both from the point of view of its internal aspect and external supports. France as a country supports the existence of this mosque as a gratitude for the service of Muslim soldiers who fought for France liberty in the past. Over time, the mosque evolved and its roles and functions went through some diversification as a response to the contemporary Islamic community needs.

KEY WORDS: *The Grand Mosque of Paris, Islam, Contemporary Muslims, Diplomacy*

MASJID AGUNG PARIS DI JANTUNG KIBLAT MODE DUNIA

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi ritual, fungsi/aktivitas administrasi dan sosial (*activité administrative et sociale*), ekonomi, budaya serta politik kebudayaan masjid agung Paris. Data primer dan sekunder diperoleh melalui kunjungan singkat ke Kota Paris. Dalam waktu yang relatif singkat tersebut, dimanfaatkan secara optimal untuk melakukan diskusi kelompok sasaran (FGD) dengan beberapa orang pengelola, imam masjid, dan jamaah yang kebetulan berada dalam lingkungan masjid, serta para pengunjung. Data-data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD dikonfirmasi di lapangan melalui pengamatan langsung dengan mengelilingi semua bagian dan sisi masjid. Beberapa literatur dan dokumen yang tersedia dalam perpustakaan masjid tak luput direkam sebagai bahan pendukung (data sekunder). Setelah diartikulasikan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, maka fungsi dan peran masjid di hampir semua lini kehidupan umat Islam di kota Paris, dan negara Prancis secara umum terdeskripsi dengan apiknya, baik dari sisi historis, keberadaan masjid sebagai bagian dari balas jasa pemerintah dan warga Prancis atas pengorbanan ratusan ribu umat Islam yang gugur di medan perang mempertahankan wilayah kedaulatan Prancis, maupun fungsi dan peran lainnya masjid yang lain.

KATA KUNCI: Masjid Paris, Islam di Prancis, Muslim Kontemporer, Diplomasi

*) Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jl. AP. Pettarani No. 72, Makassar. Email: raispuslit2@gmail.com

** Naskah diterima Juli 2017, direvisi Oktober 2017 dan disetujui untuk diterbitkan November 2017

A. PENDAHULUAN

Benci tapi rindu, maxim romantis ini yang mungkin tepat merepresentasikan relasi Islam dan Barat, tepatnya Eropa saat ini. Betapa tidak? Beberapa negara di daratan Benua Biru dengan sukarela membuka pintu perbatasan negaranya untuk menerima luapan derasnya pengungsi korban perang yang hingga kini berkecamuk di Timur Tengah, terutama dari Suriah. negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Jauh sebelumnya pun, dunia Barat, seperti Prancis sebagai jantung dunia Barat, menjadi tempat yang dipilih imigran muslim, sebagaimana dideskripsikan Hasan Hanafi (1999: 72) bahwa, warga negara kita-Afrika Utara dan Timur Tengah, sudah banyak yang tinggal menetap, bukan hanya di Prancis, melainkan juga di Amerika Serikat, Jerman, dan Kanada. Di sana, menurut Hanafi, mereka menemukan harapan, kehidupan, masa kini, masa depan, dan pekerjaan.

Namun, tak dinyanah tiba-tiba ternodai oleh dua peristiwa yang cukup menghentak sisi kemanusiaan kita, tak lain, peristiwa penyerangan kantor berita mingguan Charlie Hebdo yang terletak di jantung kota mode Paris-Prancis, yang terjadi di awal Januari 2015, peristiwa tersebut sampai menelan korban 17 orang, konon bermotif balas dendam atas tindakan provokatif media tersebut, melalui tindakan penghinaan pada Nabi Muhammad saw. Tak lama berselang, lagi-lagi Kota Paris kembali diguncang serangan sporadis dan membabi-but, yang ditengarai dilakukan terduga teroris, yang berfiliasi ke harakah ISIS, kantor berita CNN menyebut korban tewas sedikitnya 129 orang dan terluka lebih dari 300 orang. Konyolnya, ISIS (negara Islam Iraq dan Syria) telah menyatakan bertanggung jawab atas insiden tersebut.

Dampak yang serta-merta mengemuka dari tragedi Paris adalah menguatnya sentimen negatif warga Prancis khususnya dan Eropa pada umumnya terhadap Muslim, Arab, dan Islam. Pandangan kelompok ultranasionalis dan sayap ultraekstrim kanan yang menderita islamophobia akut, yang anti-Muslim memperoleh momentum. Menurut salah satu narasumber Al-Jazeera dalam acara *Ma Wara al-Khabar*, retorika anti-Muslim menguat drastis di media-media sosial di Prancis beberapa hari itu. Bahkan, respons negatif sebagian kalangan mengarah pada tindakan-tindakan keras terhadap lembaga-lembaga

keislaman (Ibnu Burdah, *Republika*, 16 November 2015). Noda "orang luar" dan terorisme masih terus membungkus umat Muslim sebagai "orang lain" yang acap *diliyankan*, demikian curhat Hadia Mubarak.¹ Patologi islamopobis, menurut Akbar S Ahmed (2003: 26) mengakibatkan meluasnya tekanan-tekanan yang dialamatkan pada keluarga dan kehidupan sosial, politik, serta moral kaum muslim. Konsekuensinya, lanjut Ahmed, timbullah kemarahan, kekacauan, dan frustrasi.

Beruntung, di tengah menguatnya kembali tekanan serta ancaman islamophobia di Prancis, umat Islam masih memiliki institusi keagamaan yang sangat berperan dalam meredam amarah dan ancaman kekerasan balasan, nama masjid agung dan ma'had al-Gazali Paris lagi-lagi mengemuka, salah satu peristiwa perhelatan yang cukup mencengangkan adalah ikhtiar beberapa tokoh agama bertemu dan berdialog di lembaga tersebut. Pasca tragedi berdarah di kota mode itu, masjid Paris dibuka untuk semua kalangan tak terkecuali non-muslim dalam kerangka mendorong integrasi dan sekaligus mematahkan *stereotyping* terhadap umat Islam. (*Paris, salam online.com/diunduh* 10/01/2016). Ternyata ikhtiar tersebut menuai pujian. Para pengunjung dari segenap unsur dan latar belakang agama berkunjung dan memasuki masjid. Tercatat sekitar 2400 orang berkunjung ke masjid kota Paris hingga Toulouse. Para pengunjung pun dapat menepis segala perbedaan di dalam masjid tersebut.

B. PEMBAHASAN

Artikel ini sejak awal diproyeksikan untuk menelusuri dan meneliti terkait bagaimana peran dan fungsi masjid agung Paris dalam konteks relasi Islam dan Barat? Penelitian ini diproyeksikan untuk mendeskripsikan peran dan fungsi masjid agung Paris-Prancis, berkenaan dengan relasi Islam dan Barat, tata kelola keagamaan dan bidang pendidikan, hasilnya diharapkan akan menjadi bahan kajian setidaknya pada dua domain, yakni: 1) domain kebijakan, diharapkan menjadi rujukan dalam menata relasi Islam dan Barat ke depan, dan ; 2)

¹John Esposito, *The Future of Islam*, diterjemahkan Yuliani Liputo: *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), 49.

domain akademik, hasil riset ini menjadi acuan penelitian-penelitian selanjutnya, tentu dengan spektrum yang berbeda.

Orang Prancis dalam Tatapan Kebudayaan

Budaya secara sangat sederhana dan bernas, dikemukakan Charles Mitchell (2001: 4), bahwa budaya adalah yang membuat orang Indonesia seperti orang Indonesia; orang Prancis seperti orang Prancis; dan orang Jepang seperti orang Jepang. Memanfaatkan kerangka penjelas yang dikonstruksi antropolog kenamaan Belanda, Geertz Hopstede, yang mengekstrak makna budaya sebagai “perangkat lunak pikiran” pemrograman sosial yang mengatur cara kita berpikir, bertindak, dan mempersepsi diri kita dengan orang lain. Membincang perilaku dan karakter orang Prancis, maka tesis kedua pemerhati budaya tadi, mungkin penting dipertimbangkan sebagai kerangka penjelas.

Orang Prancis memiliki karakter khas yang relatif membedakannya dengan warga bangsa lainnya, termasuk di Eropa, mereka terkenal romantis. Menara Eiffel menjadi saksi bisu, senang dengan makanan enak, seni yang bagus, lebih berhasrat berdebat masalah politik dan seni tinimbang masalah bisnis. Karakteristik yang paling mengemuka secara nasional, menurut Charles Mitchell (2001: 35), budayanya sangat femininitas, sangat respek pada relasi secara pribadi, menempatkan kualitas kehidupan di atas pencapaian material, dan memuji kepedulian pada orang lain. Juga terkategori *high-context*, tidak terlalu peduli dengan detail ataupun komunikasi yang akurat.

Cari momen tepat jika ingin mengumbar senyum pada orang Prancis, orang-orang yang seidentitas Napoleon dan Pangeran Louis ini hanya tersenyum jika ada alasan yang menjustifikasi dan eksplisit, mereka hati-hati dengan senyum dan tertawa, khususnya jika bertemu dengan orang asing, senyum bagi orang Prancis, lagi-lagi bisa membuat urusan jadi panjang. Lebih memperbanyak kontak mata, jika bertemu dan berhadapan dengan mereka, sebab menghindari menatap mata orang Prancis adalah isyarat yang tidak ramah. Sebagaimana lazimnya, menurut Franz Josep Eilers (1995: 58), orang-orang Eropa yang menganggap tidak sopan, jika dia tidak pernah menatap mata mitra dialognya. Umumnya pun yang acapkali lazim

kita temui, bahwa sikap mereka kala bertemu dengan orang asing relatif menyenangkan, sebab tidak akan apriori dari awal, bahkan kerap kali merendah kala pertama bertemu.

Kalangan antropolog yang concern dengan budaya Prancis, rata-rata melihat pandangan dunia (*weltanschauung*) dan terejawantah dalam perilaku mereka. Kebiasaan mereka mengklaim identitas mereka yang paling benar dan adiluhung (*truth claim*), mereka mengklaim diri mereka paling unik, laiknya orang-orang Jepang. Mereka sangat nyaman dan terbenam dalam sejarah serta pencapaian peradaban yang mereka torehkan ke ranah mondial. Orang Prancis percaya bahwa atas jasa mereka, dunia mengenal sistem politik demokrasi, humanisme, egalitarianisme, ilmu pengetahuan, dan hingga kini, tidak hanya kontribusi ilmuwan dan pemikir sekelas Rene Descartes, dengan *cogito ergo sumnya* yang menjadi penanda dimulainya suatu era baru, atau Voltaire, Rousseau, Montesquieu, Diderot, yang mendorong meledaknya Revolusi Prancis (Hassan Hanafi dan Al-Jabiri, 2015: 106), bahkan kini, teori-teori sosial kritis justru mayoritas dikonstruksi pemikir-pemikir Prancis, sebut saja Bourdieu, Michel Foucault, Derrida, dan sebagainya. Pandangan dunia ini yang relatif menjadi hambatan kalangan imigran dan warga Prancis blasteran untuk melakukan integrasi secara utuh.

Bahasa Inggris, merupakan bahasa yang dihindari, mereka mengklaim bahwa secara genealogis, bahasa Prancis sebagai induk semang bahasa Inggris, sehingga dahulu bahasa ini digunakan sebagai bahasa diplomasi di hampir semua benua, orang-orang Prancis mengalami demoralisasi kala bahasa mereka merosot karena tak lagi kompetitif berhadapan dengan bahasa Inggris. Bahkan menurut Richard Lewis (2004: 217), negara Inggris adalah musuh tradisional. Bagi mereka, lanjut Richard, Inggris dan Amerika sering terdengar vulgar dan tidak intelek.

Islam di Prancis

Membincangkan penyebaran dan pertumbuhan Islam di daratan Eropa, rasanya tak lengkap jika mengabaikan Prancis, mengapa?, setidaknya ada dua alasan, *Pertama*, secara historis perjumpaan (*encountering*) Islam dengan Barat, salah satu pijakannya adalah Prancis, bagi Larry A. Samovar (2010: 113) sejak awal dinasti

Ottoman mengembangkan kekuasaan mereka ke Eropa hingga Vienna, Austria, dan mengontrol daerah Balkan, tidak sampai di situ, bahkan Fred M. Donner (dalam John Esposito, 2004: 34) mengemukakan bahwa pasukan Muslim dari Spanyol melancarkan serangan melalui Pyrenees ke Languedoc dan wilayah perbatasan Prancis dekat wilayah Loire, berkat keberhasilan Charles Martel menghadang, sehingga pasukan muslim tidak sampai menaklukkan Prancis (Akbar S. Ahmed (1997: 21), dan *Kedua*, negara dengan populasi muslim tertinggi saat ini di Eropa, juga tercatat di negara Napoleon ini.

Tak bermaksud mendukung kolonialisme, tapi dengan motif imperialisme pula orang-orang Prancis kemudian berjumpa dengan orang-orang Islam dan secara tidak langsung keduanya membangun relasi, berkat takdir sejarah pula, dalam putaran waktu, libido bangsa ini mendorongnya untuk mengkoloni sebagian besar negara-negara yang notabene berpenduduk Muslim, sebut saja beberapa negara di Afrika Utara-hingga bagian Barat, seperti: Mesir, Maroko, Aljazair dan lain-lain. Implikasi dari libido imperialisme ini, maka bagi Muhammad 'Abied Al-Jabiri (2004: 274), nalar Eropa dan sejarahnya dicirikan dengan capaian-capaian ekspansi kolonialnya yang disebut Lenin, "imperialisme tahap tertinggi kapitalisme". Imperialisme ekonomi, militer, budaya, maka, lanjut Al-Jabiri, sejarah nalar Eropa tertulis dalam horizon ini, horizon imperialisme.

Akbar S Ahmed (1997: 248) mendeskripsikan simbiosis mutualis yang terbangun melalui relasi asimetris-hegemonik, dengan mengemukakan bahwa, Muslim di Eropa memiliki relasi langsung dengan periode kolonial. Inggris menganeksasi Asia Selatan (India Inggris), dan karena itu mayoritas-sekitar dua juta-imigran Muslim berasal dari India, Pakistan dan Bangladesh. Sekitar setengah juta warga keturunan Maroko, dan dua juta lebih Al-Jazair, dan Tunisia eksodus ke Prancis setelah beberapa dekade mengkoloni tiga negara Afrika Utara tersebut. Proses simbiosis mutualis ini kemudian dilihat Judith Schlehe (2006: 7) dalam terang teori postkolonial, perbedaan kategoris antara *colonizer* dan *colonized* (penjajah dan yang dijajah), *self* dan *other* (diri dan *liyan*) sudah mulai ditinggalkan karena-ternyata kedua pihak tersebut saling mengkonstruksikan (*constitute*). Kini kebudayaan

menurut Pieterse (2004) dimanapun dan kapanpun, sejatinya merupakan hasil dari percampuran (hibridisasi) dan kompleksitas permainan di antara fenomena global dan lokal (dalam Judith, 2006: 7), maka, walaupun masih absah kita membincangkan tentang budaya mondial (*world culture*), tapi penting ingat, pernyataan Lechner (2005: 51), bahwa kebudayaan dunia, "*contains the various ways in which individuals and collectivities relate to the world as a whole.*" Didorong fenomena membludaknya arus imigran dari Timur Tengah yang notabene beragama Islam yang menjadi korban perang, destinasi pelarian mereka dominan ke Barat, seperti Prancis, maka tak ayal menurut Dake F. Eickelman (1998: 207), masyarakat Barat dan masyarakat Muslim kini berada di ambang pemahaman baru satu sama lain.

Sejak Napoleon Bonaparte menginjakkan kuku kolonialnya di negeri Fir'aun tersebut, seketika itu pula relasi terbentuk, walaupun dalam relasi hegemonik antara penjajah dengan negara koloninya. Tapi berkahnya, umat Islam kala itu mulai "terbuka mata" intelektualnya untuk mengenal dan menerima modernitas yang di bawah kalangan penjajah, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Atas motif itu pula, mulailah umat Islam berbondong-bondong menuju Barat, salah satunya dengan tujuan menuntut ilmu dan mengenal lebih jauh kecanggihan teknologi yang berhasil di ekstrak lebih jauh oleh orang-orang Barat, walaupun tak bisa dinafikan kontribusi Islam atas kemajuan tersebut, camkanlah maxim yang dikemukakan Seyyed Hossein Nasr dengan begitu tepatnya, bahwa kemajuan modern saat ini merupakan warisan bersama (*common heritage*)-Islam dan Barat- namun nasib saja yang kemudian berbeda. Mungkin, karena kesadaran kepemilikan bersama akan kemajuan Barat, sehingga sebagian tokoh pembaharu muslim, tak canggung bercermin pada budaya Barat, sebut saja Syekh Muhammad Abduh yang terpesona dengan budaya Barat yang diklaimnya lebih "Islami", kala mengklaim bahwa, "*raaitu al-Islam fi al-Gharb wa lam ara al-Muslimin.*" (saya menemukan Islam di Barat, mekipun tak menemukan orang Islam). Generasi pembaharu pasca Abduh pun tak kurang terspesonanya, hingga menelan mentah-mentah apa yang telah dicapai dan ditawarkan Barat. Thahtawi misalnya (dalam Hasan Hanafi, 1999:

72) yang membuat testimoni bahwa, *La Charte* merupakan contoh terbaik perundang-undangan, dan Kota Paris merupakan kota yang paling ideal (Hasan Hanafi).

Secara geografis, negara Republik Prancis memiliki luas teritori 547.026 km², dengan jumlah populasi saat ini, per 1 Januari 2016 diestimasikan sekitar 64.547.459 jiwa, mengalami pertumbuhan penduduk dari tahun sebelumnya sekitar 0,45%, dan tambahan penduduk karena kedatangan imigran sebesar 66.829 jiwa (countrymeters.info/en/France, diakses 26/04/2016). Secara administratif Prancis terbagi ke dalam dua puluh empat zona. Mayoritas populasi muslimnya berasal dari negara-negara yang selama ini menjadi koloninya, dan dominan negara-negara mayoritas Muslim.

Populasi muslim di Prancis, tergolong terbesar di daratan Eropa Barat, berdasarkan data sensus yang dilakukan *Pew Research and Public Project*, terdapat sekitar 15 juta penduduk Muslim di Eropa dan 5,5 hingga 6,2 juta orang (7,5 persen) tinggal di Prancis, dan 15 persen memilih tinggal di Kota Paris, inipun sensus yang dilakukan pada tahun 2010, dan lembaga riset yang sama mengestimasi bahwa populasi Muslim di Prancis akan mengalami peningkatan di atas 10 persen di tahun 2030 mendatang.



Masjid dan Ma'had Paris

Kota Paris, sebagai ibukota Prancis, dikenal di seantero jagad sebagai kiblat mode dunia, beragam *branding* unggulan, merek *fashion* terkenal didesain serta diproduksi di sini, sebagai wahana para disainer tersohor menselancarkan imajinasi kreatif mereka. Di Kota Napoleon ini pula, familiar ikon romantisme yang tak lapuk dalam putaran waktu, menara Eiffel yang menjadi salah satu magnet para wisatawan, sosialita, dan atau *travellers* dunia berkantong tebal menjatuhkan pilihannya sebagai destinasi wisata-

belanja. Perjalanan dengan transportasi udara yang membelah langit dua benua selama belasan jam, demi menggapai daratan Eropa, terbayar lunas, begitu menginjakkan kaki, mata kita akan dimanjakan dengan bangunan-bangunan megah dan indah dengan nuansa arsitektur klasik, yang tak hanya terlihat indah di siang hari, namun tetap elegan dengan tata cahaya yang tepat nan menyelimuti, menjadikan kota ini tetap tampil *attractiveness*, tidak hanya menara Eiffel tadi, kita pun akan menyepa Pont Alexandre III, Petit Palais, Grand Palais, Arc de Triomphe, Champs Elysees, Place de la Concorde Square, Des Invalides dan Militaire Museum.

Namun, di tengah romantisme, *glamour*, dan hiruk pikuknya kota nan cantik dan penuh kejutan ini, ternyata tersimpan oase yang menyediakan etalase yang mampu menyambungkan segala doa dan harapan seorang hamba di tengah penat dan banalnya kota Paris, tepatnya *La Grande Mosquee de Paris* (Masjid Agung Paris), sebuah masjid megah nan indah yang terletak di jantung kota tersebut.

Meskipun bukan agama mayoritas di Prancis, Islam telah menjadi salah satu dari beragam agama di Prancis yang pertumbuhannya semakin meningkat, imigrasi massal muslim ke Prancis di awal abad ke 20 sampai 21 menyulap negara ini menjadi salah satu negara dengan komunitas muslim di Eropa dan kini pertumbuhan Islam mulai didorong oleh penduduk pribumi yang memeluk Islam.

Sebagai kaum minoritas di negara Prancis, sekilas yang terbayang dalam benak kita adalah kalangan muslim di negara ini akan sangat kesulitan (*masyaqqah*) dalam melaksanakan ibadah dan bermuamalah, jangankan masjid besar, sekedar menemukan mushalla saja sudah bersyukur tetapi sebuah masjid megah nan indah justru tergelar di sini, dengan segala fasilitas yang menawarkan layanan, ibadah, pendidikan, dan dakwah.

Le Grande Mosque de Paris, sebuah masjid indah nan megah menyeimbangkan banalitas dan *glamournya* Paris. Masjid ini diklaim sebagai masjid pertama di negara Prancis dan bahkan masuk tiga besar di Benua Biru ini. Letak masjid berada tepat di jantung kota mode, tepatnya di distrik V Kota Paris, yang jaraknya hanya 1 km dari Notre Dame.

Masjid agung Paris (*Le grande Mosque de Paris*)

memperlihatkan keagungan Islam, sebuah mozaik Islam yang ditunjukkan lewat lukisan arsitektur dan mozaik-mozaik, didominasi arsitektur Moor (*style hispano-mauresque*) langsung terlihat, begitu memasuki pintu gerbang masjid ini. Tak ada kubah, hanya terdapat beberapa desain heksagonal dan beberapa sisi dinding yang dilengkapi mozaik dan keramik artistik nan indah dan memanjakan mata, masjid ini memiliki arsitektur tipikal negara-negara Afrika Utara, seperti Al-Jazair, Tunisia dan Maroko (*Moor*), dengan dinding putih bersih, atap bercorak hijau-biru dan bagian-bagian bangunan tertata rapi, menjadikan masjid ini tempat ibadah yang nyaman, sejuk nan memesona.

Pendapat lain mengemukakan, bahwa *le grande mosquee de Paris* ini terinspirasi dari gaya arsitektur masjid terkenal dan salah satu yang tertua di dunia yaitu masjid Al-Qaraouiyin yang terletak di kota Fés, Maroko. Selain itu juga masjid ini dilengkapi dengan menara setinggi 33 meter yang terinspirasi dari masjid Al-Zitouna yang berada di Tunisia. Sedangkan seluruh bagian dekorasi dibuat oleh pengrajin dari Afrika Utara dengan menggunakan bahan-bahan tradisional dari negara yang sama. Misalnya saja pahatan kayu, batu mosaik bahkan di ruang kamar mandi dilengkapi dengan batu marbel dari Turki. Informasi yang paralel dan elaboratif dikemukakan bahwa, "First Muslim site in France the Paris Mosque was built by 450 North African craftsmen and artists. It's Moorish style originated in Andalusia in 711/1492". Situs Muslim pertama di Prancis masjid Paris dibangun oleh 450 tenaga trampil Afrika Utara dan seniman. Ini gaya Moor berasal Andalusia di 711/1492. Maka, tepat klaim Akbar S. Ahmad (2007: 142) bahwa kepingan contoh arsitektur Muslim yang digunakan di masjid agung Paris sebagai duplikat istana al-Hambra, dipadukan dengan istana-istana Muslim di Afrika Utara, akan membantu kita memahami baik masa lalu Muslim maupun masa mereka sekarang ini. Contoh-contoh peninggalan ini merentang dalam putaran waktu.

Di masjid yang mengambil lahan 1 hektar ini, terdapat taman indah nan asri yang sangat menarik perhatian siapa saja yang berkunjung, bukan taman di istana maupun kastil khas Eropa abad pertengahan, ini adalah salah satu area di masjid agung Paris. Taman khas Prancis ini memiliki kolam berwarna biru cerah, di tengahnya

lengkap dengan pepohonan hijau di sekelilingnya, sebagian dinding ditutupi tetumbuhan hijau merambat, sangat serasi dengan lantainya yang berwarna hijau toska, sangat indah dan pada salah satu sisi taman terlihat jelas menara masjid (*le minaret*) berdiri kokoh setinggi 33 meter.

Le Grande Mosquee de Paris (Masjid agung Paris), memiliki sejarah yang khas dan kental, salah satu poin menarik adalah masjid yang cukup besar ini dibangun atas bantuan pemerintah Prancis setelah berakhirnya Perang Dunia I, masjid ini merupakan tanda terima kasih pemerintah Prancis kepada imigran muslim seperti warga Al-Jazair, Maroko dan Tunisia yang turut berperang melawan pasukan Nazi-Jerman. Mereka sama-sama berperang dalam sebuah pertempuran yang berlangsung dalam pertempuran di daerah perbukitan utara kota Verdun-ser-Meuse pada tahun 1916 (*la bataille de Verdun qui durant l'année 1916*). Pada peperangan tersebut, sekitar 1 00.000 tentara muslim tewas di medan perang dengan semangat patriotik membela kedaulatan negara Prancis. Dalam salah satu jurnal dikemukakan alasan pendirian masjid ini, "*Le gouvernement français décide de construire un mosquée en 1920 pour rendre en hommage aux cent mille musulmans morts pour la France durant la guerre mondiale*" (*Jurnal al-Salam*, "Special Mosquee de Paris, Desember 2008, hlm. 3). Masjid ini menjadi simbol abadi persaudaraan Prancis dengan orang-orang Islam (*la fraternité franco-musulmane*).

Tak tanggung-tanggung, pemerintah Prancis mengalokasikan dana sebesar 500.000 Francs, alih-alih dialokasikan hanya untuk pembangunan sarana ibadah, bahkan dana ini diperuntukkan untuk kepentingan yang lebih luas lagi, meliputi: masjid, perpustakaan, ruang belajar dan konferensi atau seminar dengan kapasitas yang memadai (*500 000 Francs pour la construction à Paris d'une mosquée, d'une bibliothèque, d'une salle d'étude et de conférences*).

Seluruh pendanaan pembangunan masjid yang dibangun di lokasi yang dulu merupakan rumah sakit Mercy ini disediakan oleh pemerintah Prancis, peletakan batu pertama dilakukan pada tahun 1922. Pada 15 Juli 1926, bangunan masjid agung Paris diresmikan secara simbolis oleh Presiden Prancis kala itu masih dijabat oleh M. Deschanel. Pada seremoni peresmian ini juga sempat dihadiri Sultan Moulay

Youssef dari Maroko, dan pada momentum yang sama pula pelaksanaan shalat berjamaah pun dilangsungkan dengan diimami oleh salah seorang tokoh sufi warga keturunan Al-Jazair bernama Ahmad Al-Alawi. Saat Perang Dunia II, dimana Paris diduduki tentara pendudukan Nazi-Jerman, masjid dijadikan tempat perlindungan atau persembunyian rahasia warga Al-Jazair dan warga Yahudi Eropa, mereka pun aman dari penganiayaan tentara Nazi-Jerman.

Sejak awal dibangun, masjid agung Paris ini menjadi sebuah simbol toleransi di negara Prancis, ketika perang dunia II tengah berkecamuk, tentara Nazi memburu warga Yahudi untuk dibantai sebagai bagian proyek Holocaust mereka, umat Islam di Paris membantu ratusan warga Yahudi, kebanyakan dari kalangan anak-anak, warga Al-Jazair menyembunyikan sekira 1700-an warga Yahudi yang melarikan diri dari kamp-kamp pembantaian Nazi. Mereka disembunyikan di dalam bangunan ruangan masjid.

Imam masjid saat itu, Khaddour Ben Ghabrit, membantu orang-orang Yahudi mendapatkan "dokumen palsu" seperti sertifikat, kartu identitas sebagai warga muslim-Prancis, akta kelahiran hingga surat nikah. Sang imam tidak segan-segan menyembunyikan mereka di masjid dan di rumah-rumah warga di sekitar lingkungan masjid, bahkan acapkali membantu mereka menyelamatkan diri dengan menyusuri sungai Sienna dan menumpang kapal kargo. Masjid ini menjadi pesan toleransi dan harmonisasi antara pemeluk antar agama di Prancis khususnya, dan di Eropa pada umumnya. Masjid yang kini didapuk sebagai pusat studi Islam di Prancis ini, sangat terbuka bahkan banyak dikunjungi oleh non muslim berwisata ke masjid dengan gratis bagi kalangan muslim, sedangkan bagi non muslim dikenakan biaya dengan cara memasukan ke guci yang telah disediakan, dana yang terkumpul itu pun semata diperuntukkan untuk perawatan masjid.

Masjid agung Paris telah memperlihatkan sebuah bangunan di sebuah negara minoritas, serta menunjukkan bentuk ajaran Islam yang sangat toleran dari ajaran agama ini. Fenomena menguatnya islamophobia, terutama pasca penyerangan kantor harian Charlie Hebdo, 7 Januari 2015, pengelola masjid di seluruh Prancis, berupaya menata kosmopolitanisme keagamaan,

dengan cara membuka masjid-masjid yang kini berjumlah ribuan telah berdiri di negara Prancis, untuk kalangan non Muslim yang ingin tahu banyak tentang tradisi Islam, dalam upaya mendorong pembauran, integrasi sosial, sekaligus mematahkan islamopobia (anti Islam) dan bentuk stereotipe terhadap warga Muslim Prancis. Sebagaimana dikutip Al-Jazeera 10/01/2015, Rim Sarah Aloune, pengamat politik dari University of Capitole, Toulouse, mengemukakan bahwa selama ini warga Muslim Prancis tidak hanya menjadi target pemerintah, termasuk juga kelompok sayap ekstrim ultra kanan.

Dalil Boubaker, *Recteur de l'Institut Musulman de la Mosquee de Paris*, dengan tepat mendapuk masjid agung ini sebagai, "*Monument éminemment représentatif d'un élan durable d'amitié et d'estime profonde entre la France et l'Islam, la Mosquée de Paris se confond dans sa symbolique avec l'Histoire même de sa création* (monumen nyata yang merepresentasikan momentum persahabatan dan rasa hormat yang mendalam dan berkelanjutan antara Prancis dan Islam, Masjid Paris menyatu dengan sejarah yang sama simbolisnya dengan keberadaannya).

Patio Utama (*The great patio*)

Masjid ini memiliki teras atau serambi yang cukup luas, di tempat ini biasa dijadikan sebagai tempat azan, tanpa menggunakan pengeras suara. Sehingga azan hanya terdengar di dalam ruangan masjid saja. Teras besar dengan pusat cekungan di sekitar yang menyemarakkan kehidupan masjid ini terinspirasi oleh Al-Hambra (*la mosquée est inspire de l'Al-Hambra*). Al-Hambra dalam *Nalar Historis* Ira Lapidus (1999: 594) merupakan salah satu dari keberhasilan terbesar seni Islam perkotaan. Al-Hambra kota yang dibangun dengan benteng dan kediaman raja pada abad ke-11.

Menyaksikan kemegahan dan keindahan arsitektur dan ornamen masjid agung Paris, sangat terkonfirmasi dengan deskripsi Lapidus (1999: 595) berkenaan dengan kemegahan dan keindahan istana Al-Hambra, kompleks masjid sarat dengan hiasan simbol-simbol Islam, motif-motif air, kaya dengan mozaik, dipercantik dengan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, masjid dengan ruangan luas dan terbuka dan sebuah gerbang hukum, kemegahannya diperkaya dengan kolam, pancuran air yang menyimbolkan

keteduhan, ketenangan dan asrinya taman surgawi. Ia merupakan gaung bagi peradaban kosmopolitan kalangan istana dari bangsa Timur-Arab di wilayah Barat. Paralel dengan deskripsi Lapidus, *Islam bagi Hosein Nasr* (2003: xiv) memberikan penghargaan pada seni arsitektur, yang menciptakan ruang tatkala Wahyu Tuhan bergema, seperti kaligrafi, menjadi seni yang berkaitan erat dengan Wahyu Tuhan, dari segi konteks format dan fungsi esensialnya.

Menurut Dalil Boubaker, serambi yang luas menjadi salah satu tempat ibadah, di samping ruang utama masjid. *The Great Patio* ini merupakan mozaik arsitektur mempesona, menawan nan megah dan merupakan manifestasi seni dekorasi dengan keseimbangan aspek-aspek beragam dalam seni arsitektur Islam.

Teras (patio) ini bentuknya persegi empat dengan dikelilingi galeri yang ditutupi mozaik-mozaik yang disebut *zillij*, term *zillij* secara semantik berakar dalam bahasa Arab *zalaja* yang bermakna bersinar, bercahaya, meluncur. Ini bukan bagian dari mozaik, tetapi asli hiasan yang dibuat dari tanah yang dibakar lalu diwarnai dan ditempatkan dengan presisi tinggi. *Zeillidj* (<http://gudangroster.blogspot.co.id>) yang berbentuk garis-garis dalam geometri Maroko lurus yang bertentangan dengan garis lengkung yang digunakan dalam tradisi seni Timur Tengah. Ini garis lurus dianggap pengaruh pra-Islam arsitektur, dibangun oleh (Amazigh) populasi Berber sebelum budaya Islam tiba di Afrika Utara. Garis Maroko dapat dilihat di kedua tepi keras ubin *zillij* dan menara persegi panjang, tidak bulat, untuk ornamen masjid baik pada interior maupun eksteriornya.

Tepat di sebelah kanan ruang utama, terdapat sebuah tembok besar berwarna putih menaungi pintu masuk utama ke sebuah ruang terbuka (patio) yang menuju ruang utama tempat shalat. Melalui pintu ini, kita akan melewati ruangan persegi empat (*quadrilateral*) yang luas dengan sebuah peri-style yang dikelilingi oleh pilar-pilar dan mozaik-mozaik bergaya Spanyol-Maroko yang menjulang tinggi,- seperti yang terdapat pada bangunan Al-Hambra. Bagian lantai dari ruangan ini merupakan plesteran tipis putih yang bahannya campuran dari marmer dan batu kapur. Dan di spatio ini pula acapkali muazzain mengumandangkan azan, seperti peneliti saksikan pada saat menjelang waktu maghrib tiba.



(*Zillij*) menawarkan lukisan geometris, rosasea, dengan dihiasi hamparan permadani oriental yang indah, menutupi lantai, selasanya, halaman, wastafel, kamar mandi. Hiasan *zillij* menandai tipe hiasan ornamen yang mengingatkan kita pada istana Sargon pada era Mesopotamia.

Di Andalusia, dinasti Muwahhidun (*Al-mohades*) yang menguasai wilayah ini dan berkedudukan di Seville, membawa pengaruh arsitektur di abad ke-XI dan berkembang dengan megahnya hingga abad ke-XIV di bawah pemerintahan Muhamad Al-Nasir yang tinggal di istana Al-Hambra, hingga era pemerintahan Banu Abd Haq yang familiar dengan dinasti Merinids. Pada era yang sama ia menguasai hingga Fes dan Tlemcen kota al-Jazair Bagian Barat. Dinasti Nastrid (Ira Lapidus, 1999: 594) di Granada pun membangun sebuah istana yang sangat masyhur di Myrtles, istana di Lyons dengan pertamanan dan paviliun yang mengundang decak kagum bagi yang menyaksikannya. Tipikal arsitektur pada beberapa istana megah di bawah dinasti yang dibangun orang Islam yang hingga kini banyak menginspirasi bangunan-bangunan *masterpieces*, tak terkecuali ornamen masjid agung Paris ini.

Mengikuti teknik-teknik mengitari bumi dan lapisan keramik yang melapisi *zillij*, warna berbeda serta beragam dari warna biru menuju batuan metamorf biru cerah yang sebagian besar terdiri dari lapis lazuri, digunakan untuk dekorasi dan perhiasan seperti lapis emas dan zamrud yang dulu banyak digunakan di Persia hingga abad ke-19, memancarkan warna beragam; kuning keemasan, coklat, putih yang menampakkan oksida, tembaga oksida, hijau dan warna merah besi oksid dan warna lainnya. Akhirnya langit-langit kayu cedar/cemara

dipasang untuk menopang meningkatkan kubah galeri/serambi, balkon dan ruangan-ruangan Masjid Paris.

Kami memberi Anda di sini terjemahan dari puisi-puisi melengkung pada panel dinding yang tertulis dan menjadi relief di *zillij* sekitar ruangan dan sekitar halaman ruangan shalat.

The Minaret (Menara Masjid)

The quadrangular minaret (Menara persegi empat), dengan tinggi sekitar 34 meter, yang dihiasi batu-batu dengan mozaik tipikal genre seni arsitektur bangunan Maghreb (Maroko). Hal ini sepenuhnya dibangun dengan batu pahat. Pandangan kita akan terbentur di keindahan karya tali ukir yang dimahkotai oleh sabuk *zillij* yang bertentangan dengan keseragaman batu yang menjadi material utama. Sebuah awal dari 118 langkah kaki untuk mencapai puncak menara, dari *tour crenellated* dari mana astronom muslim mengamati munculnya hilal (moon) jelang ramadhan dan idul fitri 1 syawal setiap tahun (*which begins the new lunar moon/ ru'yat al-hilal*).

Dulu, secara teoritis kalangan muazzin (*a Muezzin theoretically*) sejatinya mendaki menara ini, setiap kali masuk waktu shalat fardhu untuk mengumandangkan azan sebagai penanda masuknya waktu shalat, itu kebebasan yang mudah direngkuh negara-negara Muslim, namun teori itu tidak fungsional di masjid agung Paris yang penduduknya mayoritas non Muslim. Tiga bola yang ada di puncak mahkota menara menginduksi interpretasi simbolik yang berbeda.



Taman Riyadh

Para peziarah yang melintasi gerbang pintu besar di "*Puits de l'Hermite*", akan langsung terhubung dengan taman luas yang disebut Riyadh, diinspirasi oleh arsitektur taman-taman terindah nan megah tipikal Spanyol-Maroko dan Afrika bagian Utara. Beberapa spesies tanaman

dan pepohonan yang ada di taman riyadh ini: pohon strawberi (*arbutus unedo*), pohon palm (*trachy cartus fortunei*), pohon lemon/orange trees (*citrus*), pohon cemara (*japanese melder trees*), pohon zaitun, pohon tin (*common fig trees*), pohon ara yang banyak di Asia Barat Daya (*granatum punica*), serta beberapa jenis tanaman indah dan wangi lainnya.

Tanaman merambat berbau harum dan bunga mawar di banyak bagian lain. Taman ini dirancang oleh ahli pertamanan dan tukang kebun dengan desain lanskap kebun terbaik dari Paris. Melalui dan melewati taman, patio dan ruangan shalat, kita akan berpapasan dengan serangkaian galeri yang dihiasi dengan lengkungan dan pilar yang cantik nan indah yang menjadi seni membuat monumen yang dilakukan arsitek Muslim zaman dulu. Kita pun akan berpapasan dengan setengah lengkungan setengah lingkaran yang melewati patahan lengkungan, atau lengkungan tapal/sepatu kuda, bertumpu pada dekorasi bermotif dedaunan, gulungan, pilar yang kerap dililitkan dengan hiasan motif bunga yang dipadukan dengan plesteran berwarna madu (*honey*). Sebelumnya, dengan kunjungan setelah menaiki beberapa langkah di atas granit yang mengarah ke pintu masuk menara dan kantor, pengunjung memasuki ruang tunggu di mana dapat menemukan ruang informasi, buku-buku dan beberapa kartupos. Pengunjung akan diarahkan ke patio yang luas sebelum memasuki ruang shalat.



Baytus shalat (The Prayer Hall)

Melewati serambi (patio) yang luas, peziarah akan menemukan renik-renik yang ada di pintu dihiasi dengan ratusan potongan-potongan kecil kayu yang diruncingkan dan dirakit mengikuti

seni pahat zaman dulu. Yang menakjubkan dari sisi aula/ruangan shalat yang terdiri dari beberapa pilar yang menopang kubah utama, dihiasi dengan cahaya lampu yang terang dan tenang yang tertata di tempat khusus dalam posisi berbentuk terbalik (biasanya lampunya menghadap ke bawah), dan jendela-jendela kendali cungkup atau kubah. Peziarah akan melihat perubahan arah ruangan dibandingkan dengan orientasi umum dari bangunan. Memang, arah itulah yang menjadi pusat menuju mihrab, sebuah semi lengkungan yang menandai arah kiblat di Mekah. Arah ini disebut Kiblat (*this direction is called Qibla*). Aula seperti ini, lazimnya mirip dengan yang ada di masjid lainnya. Lengkungan yang ditopang dua buah pilar (*an arcshape sustained by double columns of marble*).

Mihrab seluruhnya ditutupi/dilapisi dengan *zillij* yang indah dan penuh harmoni serta megah. *Le Mihrab qui indique la direction de la Mecque* (Mihrab merupakan arah penanda Kiblat di Mekah) yang kaya dengan hiasan dekorasi (*est le plus richement decore*) dan Mihrab juga adalah tempat dimana imam (*The mihrab is the place where the imam*) berdiri saat memimpin shalat dan para jamaah yang menjadi makmum mengikutinya di belakang (*his fellow believers behind him*). Di samping mihrab, berdiri sebuah mimbar (*stand the mimbar*), tempat para khatib menyampaikan materi khutbahnya ataupun ceramahnya. Mimbar merupakan karya masterpiece dari kayu damar yang diukir oleh tangan-tangan terampil. Mimbar tersebut diletakkan di atas pijakan segi enam (heksagonal) yang juga terbuat dari kayu damar. Memiliki stalagtit sebagai penanda sangat khas seni dekorasi muslim dalam kaitannya dengan plaster kayu atau batu. Permadani indah yang menutupi seluruh lantai di ruang shalat. Ini merupakan tradisi pemberian hadiah yang disumbangkan oleh pemerintah atau individu sejak masa raja-raja Persia.

Aula Pertemuan

Ruangan aula serba guna ini tergolong luas, sekitar 25x 10 meter dengan ukiran kayu yang dibilas cat warna yang didominasi warna merah buah karya seniman muslim, dan dibagian bawah hiasan kembang yang diperindah kombinasi warna kuning, hijau dan coklat muda. Merefleksikan keindahan dan kehormatan, sebab tempat/ruangan ini memang diperuntukkan salah

satunya sebagai tempat menerima tamu-tamu kehormatan yang secara resmi berkunjung ke masjid ini, lengkap dengan rangkaian protokolernya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ada di masjid ini, tercatat beberapa Presiden Prancis dan tamu-tamu kehormatan lainnya, baik setingkat pemimpin negara-negara asing (*foreign chiefs of state*), kalangan menteri, dan kalangan duta besar, adapun presiden Prancis yang kerap berkunjung secara resmi dan menyampaikan pidato, sebut saja Nicolas Sarkozy, dan sebelumnya juga mantan Presiden Jacques Chirac, rata-rata mereka sangat kagum dan terpesona menyaksikan masjid agung ini, baik arsitektur bangunannya, fungsi ritualnya, fungsi sosialnya, dan bahkan fungsi kebudayaannya.

Di aula ini pula beberapa bentuk perhelatan kerap kali diselenggarakan, baik kegiatan seminar, resepsi pernikahan, dan pertemuan-pertemuan keagamaan penting lainnya. Aula ini didapuk menjadi sentra kegiatan-kegiatan tersebut. Aula ini semakin menarik dan indah dengan langit-langit yang dibuat dari ukiran kayu yang dicat dengan warna yang kemerah-merahan pula, mengadaptasi teknik seni pewarnaan pada ukiran-ukiran yang sangat khas Afrika Utara seperti Maroko (maghreb). Di beberapa sisi ruangan pun akan tampak jendela-jendela kaca yang tertulis secara kaligrafis yang anggun, nama empat khalifat rasyidun: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, yang terpampang di empat sisi tembok. Di beberapa sisi juga tampak ornamen-ornamen yang dihiasi *asma al-Husna* (nama-nama) Allah yang Indah dan beberapa kaligrafi ayat *Al-Qur'an*.

Perpustakaan Masjid

Ruangan yang juga sangat atraktif adalah ruang yang berukuran sekitar 7x8,5 meter persegi), sebagai tempat penyimpanan buku referensi (*manuscripts of Islam*) dan dokumen (*numerous document*) penting lainnya. Ruang ini terdiri dari beberapa lemari/rak buku yang terbuat dari kayu damar yang diukir dengan indah, dalam lemari-lemari ini tertata beragam buku referensi tentang Islam, tentu saja misalnya kitab tafsir, hadis, fikih, kalam, tasawuf, politik Islam, maupun pengetahuan umum lainnya. Buku-buku dan referensi yang dikoleksi dalam perpustakaan ini, dapat dipinjam setelah

sebelumnya mengajukan permohonan pada bagian divisi kebudayaan.

Ruangan ini juga kerap dijadikan sebagai pusat kajian dan pertemuan ilmiah antara pelajar dan ustadnya, begitu pula sering disulap sebagai ruangan diskusi bahkan konferensi (*conferences space*), jika ada tamu kehormatan, misalnya Ulama besar al-Azhar Mesir Syeikh Teskhiri dari Iran, pemimpin negara seperti Dalai Lama, kalangan intelektual populer, dan tamu-tamu penting lainnya. Dibanding dengan ruang lainnya, tempat ini relatif tertutup, yang hanya terbuka untuk para pengunjung yang bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan dan keilmuan.

Di beberapa sisi tembok pun tampak beberapa lukisan kaligrafi yang juga beralaskan kayu yang menambah eksotis dan elegannya ruangan ini. Kursi dan meja baca yang tertata rapi yang dihiasi warna hijau dan coklat menggoda pengunjung perpustakaan untuk berlama-lama dalam ruangan ini. Plafon (panel) atau langit-langit ruangan terbuat dari kayu yang dicat pernis warna coklat di bawahnya terpasang kaligrafi kalimat Allah dan Muhammad di sisi kanan dan kiri. Selain itu, tampak pula beberapa tulisan kaligrafi gaya *Naskhi*, seperti penggalan tulisan surah *al-Qalam*, *Iqra* penanda perintah membaca, dipanel lainnya terlihat kaligrafi yang memuat hadis Nabi, "*Innama al a'mal bi niyyat, wa innama likullimriin ma nawa*". Di beberapa bagian ruangan tampak bingkai zillij yang di dalamnya tertuang tulisan kaligrafi yang indah, yang memuat ayat Kursy.

Aktivitas dan Misi yang diemban Masjid Paris (*les activités et les missions de la mosquée de Paris*)

Setidaknya ditemukan data dan fakta-baik melalui wawancara maupun observasi-berkenaan dengan misi dan kegiatan yang selama ini mengiringi perjalanan masjid agung ini melintasi detak dan langkah jarum jam sejarah Prancis, meliputi: 1) aktivitas yang sifatnya administratif dan sosial, operasional rutin, logistik, manajemen keuangan, kearsipan, dan fungsi kesekretariatan lainnya; 2) fungsi dan aktivitas rekonsiliatif antara umat Islam dan non muslim di tengah fluktuatifnya hubungan warga negara yang berbeda anutan agama ini, termasuk membangun relasi dengan lembaga-lembaga –

representasi-diplomatik dan konsulat negara asing yang ada di Prancis (*relations avec les représentations diplomatiques, papports cordieux de l'institution avec les représentations diplomatiques et consulaires des pays étrangers, accréditées en France*); 3) Aktivitas keagamaan (*activités religieuse*) Masjid Paris membawa misi keagamaan sebagaimana yang sejak awal dicanangkan para tokoh dan ulama peletak dasar awal berdirinya dan memainkan peran dalam melindungi serta mendidik komunitas agama kedua di Prancis ini. Untuk menghindari kecurigaan, perlu untuk menyatakan bahwa misi pengelola Masjid Muslim dari Paris ingin bebas dari sektarianisme (*sectaire*), kekerasan (*violence*), atau pemikiran fundamental, gerakan serta perilaku yang berpotensi menciptakan instabilitas lainnya.

Setiap kegiatan keagamaan memberikan kontribusi bagi pengembangan dan peningkatan kualitas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, sesuai yang diabadikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an al-Karim. Manusia dalam perjanjian sempurna dengan ajaran Al-Qur'an (*Toute ses activités religieuses concourant à l'épanouissement de l'homme*), kegiatan keagamaan yang paling utama dan sifatnya rutin adalah ibadah shalat jamaah; di samping itu, kursus dan belajar tafsir Al-Qur'an disediakan secara teratur untuk khalayak yang sangat beragam. Masjid Paris juga menawarkan layanan konversi bagi mereka yang mencari perjumpaan dengan Allah melalui pemeluk agama Islam. Walaupun demikian, proses adhesi ini sifatnya bebas-bebas saja, tidak ada paksaan, sebagaimana telah ditekankan dalam Al-Qur'an, QS. 2: "*la ikraha fi al-ddin*" (*Il n'y aucune contrainte en religion*); 4) aktivitas budaya (*activité culturelles*), kegiatan utama pada domain ini, meliputi konferensi, seminar dan kegiatan kebudayaan lainnya, penyelenggaraan konferensi dan seminar kerap kali dilakukan di dalam aula masjid, kadang pula memilih di luar jika kapasitasnya tidak memenuhi untuk dilakukan di dalam masjid. Ruang konferensi adalah wadah forum mempunyai banyak kalangan pemangku kepentingan yang berbeda dan ini secara teratur dilakukan demi untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi publik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Adapun konferensi yang diselenggarakan di luar, Institut lebih menyesar organisasi budaya, rumah sakit, pusat-pusat akademik, spesialis,

dosen untuk mengembangkan sudut pandang Islam tentang isu-isu tertentu, juga kesusasteraan dan layanan perpustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan peminat wawasan keislaman lebih komprehensif dan juga holistik (spesialis ataupun non spesialis).

Aktivitas keagamaan lainnya (*autres activites*), meliputi: tafsir Al-Qur'an berparadigma ortodoksi (*manhaj figh*), tasawuf (*mystique*), sinkretisme yang menonjol dalam dunia Islam (Sunni, khawarij, Syiah), beberapa literatur yang menjadi sumber utama, terdiri dari; Tafsir Thabari, Tafsir Jalalain, Tafsir al-Qurtubi, tafsir al-Kasysyaf oleh al-Zamakhsyari, Imam Al-Suyuti, dan Muhammad Abduh. Selain itu, *tahqiq* dan *takhirij* serta *bahtsul hadis* juga ikut meramaikan perhelatan ilmiah di masjid ini, baik kitab hadis *shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah*.

Kajian terkait kalam dan falsafah, tak ditinggalkan, termasuk perbandingan agama monoteis-Abrahamik (*théologie monothéiste comparée; Islam, Christianisme et Judaïsme*). Tempat konvergensi dan divergensi dogmatis (*Points de convergence et de divergence dogmatique*), yang diklaim salah satu pengurusnya sebagai satu-satunya masjid di dunia yang menyediakan wadah itu dengan integritas intelektual terjaga. Diskursus tersebut diselenggarakan secara paripurna, tujuannya adalah terciptanya toleransi dan saling menghormati dalam perbedaan agama. Diskursus ini semakin diperkaya dengan diskursus terkait tradisi dan budaya Islam, berdasarkan paradigma hukum Islam (*juridico-religieuses*). Layanan yang tak luput disediakan di masjid ini adalah praktik penyelenggaraan jenazah, resepsi pernikahan, rekonsiliasi akibat konflik yang terjadi dalam keluarga muslim, dan juga konsultasi terkait kalam keagamaan (*théologico-religieuses*).

C. PENUTUP

Di tengah romantisme, glamour, dan hiruk pikuknya kota Paris sebagai kiblat mode dunia nan cantik dan penuh kejutan ini, ternyata tersimpan oase yang menyediakan etalase yang mampu menyambungkan segala doa dan harapan seorang hamba di tengah penat dan banalnya kota Paris, tepatnya *La Grande Mosquee de Paris* (Masjid Agung Paris), sebuah masjid megah nan indah yang terletak di jantung kota tersebut.

Masjid agung Paris dalam putaran waktu, fungsi dan perannya telah teruji dengan waktu seiring dengan bertambahnya catatan sejarah kebudayaan Prancis. Masjid agung Paris, sejatinya memiliki fungsi strategis sekaligus unik tinimbang dengan masjid-masjid di belahan dunia lainnya, yang hanya difungsikan untuk ritual ibadah, sedikit fungsi sosial dan ekonomi. Masjid agung Paris, disamping fungsi ibadah, sosial, ekonomi, budaya, juga fungsi politik kebudayaannya sangat menonjol. Masjid ini kerap menjadi pusat rekonsiliasi jika tekanan dan intimidasi terhadap umat Islam menguat. Beruntung, di tengah menguatnya kembali tekanan serta ancaman islamophobia di Prancis, umat Islam masih memiliki institusi keagamaan yang sangat berperan dalam meredam amarah dan ancaman kekerasan balasan, masjid agung dan ma'had al-Gazali Paris. Masjid ini menjadi pusat kegiatan kajian keagamaan secara komprehensif, Islam sebagai agama yang terbuka, pesan toleransi dan harmonisasi antara pemeluk agama di Prancis khususnya, dan di Eropa pada umumnya (*L'ensemble des activités de l'Institut Musulman de la Mosquee de Paris se propose d'assurer la juste compréhension de l'Islam, religion d'ouverture et de tolerance, religion de fraternité et de soutien*)

Masjid agung Paris (*Le grande Mosquee de Paris*) memperlihatkan keagungan Islam, sebuah mozaik Islam yang ditunjukkan lewat lukisan arsitektur dan mozaik-mozaik, didominasi arsitektur Moor (*style hispano-mauresque*) langsung terlihat, begitu memasuki pintu gerbang masjid ini. Tak ada kubah, hanya terdapat beberapa desain heksagonal dan beberapa sisi dinding yang dilengkapi mozaik dan keramik artistik nan indah dan memanjakan mata, masjid ini memiliki arsitektur tipikal negara-negara Afrika Utara, seperti Al-Jazair, Tunisia dan Maroko (*Moor*). Infrastruktur di masjid ini, sangat lengkap, mulai dari halaman utama, taman, ruangan untuk shalat, perpustakaan, ruang kehormatan, dan segala fasilitas penunjangnya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Islam Under Siege*. Diterjemahkan Agung Prihantoro: *Islam sebagai Tertuduh: "Kambing Hitam" di Tengah Kekerasan Global*. Bandung: Mizan, 2003.
- Ahmed, Akbar S. *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*. Diterjemahkan Pangestuningsih: *Living Islam, Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*. Bandung: Mizan, 2007.
- Al-Jabiri, Mohammed Abed. *Wijhah Nadzar: Nahwa l'adat Baina Qadhaya al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir*. Diterjemahkan. Sunarwoto Dema: *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Araba, Islam, dan Timur*. Yogyakarta: Belukar, 2016.
- AlMakin. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*. Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Armstrong, Karen. *Fields of Blood: Religion and The History of Violence*. London: Pinguin Random House, 2014.
- Arsiyana, Marliza. *Kamus Poket Bahasa Prancis*. Yogyakarta: Second Hope, 2014.
- Boubakeur, Dalil. *Al-Ma'had al-Islamy li Masjid Baris*. Paris: Negoprint, 2008.
- Buobaker, Dalil, et. All. "Spécial Mosquée de Paris". *Journal Al-Salam*, Edisi December, 2008.
- Daymon, Christine, et.all. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing*. Diterjemahkan Cahya Wiratama: *Metode-Metode Riset Kualitatif dan Public Relations and Marketing Communication*. Bandung: Mizan Media Utama, 2008.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan Dariyatno, et.all: *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Donner, Fred M. *Muhammad and The Caliphate: Political History of The Islamic Empire up to The Mongol Conquest*. Diterjemahkan M. Khoirul Anam: *Muhammad dan Kekhalifahan: Kekuasaan Pemerintahan Islam*, dalam John Esposito (ed), *Islam: Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial* (terj). Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Eilers, Franz Josef. *Communicating Between Cultures, An Introduction to Intercultural Communication*. Diterjemahkan John Tondowidjoyo: *Berkomunikasi Antar Budaya*. Nusa Indah: Ende, 1995.
- Eickelman, Dale F, et. All. *Muslim Politics*. Diterjemahkan Endi Haryono: *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998.
- Esposito, John. *What Everyone Needs to Know About Islam*. Diterjemahkan Norman Arbi'a: *Islam Aktual*, Depok: Inisiasi Press, 2005.
- Esposito, John. *The Future of Islam*. Diterjemahkan Yuliani Liputo: *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- Esposito, John L, dan Dalia Mogahed. *Who Speaks for Islam*. Diterjemahkan oleh Eva Y. Nukman: *Saatnya Muslim Bicara: Opini Umat Islam tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-Isu Kontemporer Lainnya*. Bandung: PT Mizan, 2008.
- Fuller, Graham E. *A World Without Islam*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya: *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam? : Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*. Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- Hanafi, Hasan. *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrab*. Diterjemahkan M. Najib Buchori: *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Hanafi, Hasan dan Mohammed Abied Al-Jabiri. *Hiwar al-Mastriq wa al-Maghrab: Talihi Silsilah al-Rudud wa al-Munaqasat*. Diterjemahkan oleh Umar Bukhary: *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

- Husen, Ida Sundari. "Masalah Pendidikan di Prancis dalam Karya Rabelais, Montaigne, dan Rousseau." *Makara, Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2002).
- Kettani, M. Ali. *Muslim Minorities In The World Today*. Diterjemahkan oleh Zarkowi Soejoeti: *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Diterjemahkan. Ghufran A. Mas'adi: *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Lewis, Richard D. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* (terj). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miles, Matthew, dan A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan Tjejep Rohendi; *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mitchel, Charles. *Short Course In "International Business Culture"*. Diterjemahkan Erlinda: *Memahami Budaya Bisnis Internasional*. Jakarta: PPM, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam: Religion, History, and Civilization*. Diterjemahkan Koes Adiwidjanto: *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Pabbottinggi, Mochtar, et. All. *Potret Politik Kaum Muslim di Perancis dan Kanada*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ramadhan, Tariq. *The West and The Challenges of Modernity*. Diterjemahkan Zubair, et. all: *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Samovar, Larry, et.all. *Communication Between Cultures*. Diterjemahkan Indri Margaretha: *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Schlehe, Judith, dan Pande Made Kutanegara (ed). *Budaya Barat dalam Kacamata Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

THE CASE OF INDONESIAN HAJJ PILGRIMS DEPARTING FROM THE PHILIPPINES

ZAENAL ABIDIN

ABSTRACT

This paper explores the challenges and issues of Hajj handling through the Philippines, the treatment to Indonesian 177 detained pilgrims and the government efforts to resolve the issues. The limited Indonesian hajj quota has caused long waiting lists for enthusiastic pilgrims to perform the fifth pillar of Islam. In some regions, such as South Sulawesi, this waiting list can take up to 40 years. The high enthusiasm of South Sulawesi people has been sought as an opportunity by travel agents to embark the pilgrims through the neighboring country whose quota has not yet fulfilled, e.g. the Philippines. As many as 177 Indonesian pilgrims during the hajj season 1438H/2016 have been processed through the Philippines agency by forging documents. This action resulted in the cancellation of hajj departure and the detention of the pilgrims by the Philippines authority. These pilgrims are detained in the Special Intensive Care Area (SICA) with minimum facilities. Through diplomatic discussion among the Indonesian Embassy in Manila, Ministry of Foreign Affairs, Ministry of Religious Affairs and Indonesian Police Agency, these 177 pilgrims have been released and sent home.

KEY WORDS: *Hajj Through the Phillipines, Waiting List, Illegal Documents*

PEMBERANGKATAN CALON JEMAAH HAJI INDONESIA MELALUI FILIPINA

ABSTRAK

Paper ini membahas tentang lika-liku pelaksanaan ibadah haji melalui negara Filipina, penanganan selama penahanan di Filipina, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Kuota haji untuk Indonesia dirasakan sangat kurang dan mengakibatkan daftar tunggu (*waiting list*) sangat lama di daerah tertentu hingga mencapai 40 tahun, salah satunya di Sulawesi

Selatan. Tingginya animo masyarakat Sulawesi Selatan untuk menunaikan ibadah haji dijadikan peluang usaha bagi pihak-pihak perorangan maupun agen travel untuk memberangkatkan calon jemaah dari negara tetangga yang kuotanya tidak terpenuhi. Kasus keberangkatan 177 jemaah calon jemaah haji melalui Filipina pada musim haji 1438H/2016M, dilakukan dengan menggunakan dokumen ilegal yang berakhir pada pembatalan keberangkatan dan penahanan. Pemerintah Filipina melakukan penahanan terhadap 177 orang Indonesia, di penjara *Special Intensive Care Area (SICA)* dengan fasilitas yang sangat minim. Pembebasan dan pemulangan 177 calon jemaah haji Indonesia yang gagal berangkat melalui Filipina merupakan upaya kerja sama antara Duta Besar RI di Manila, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Agama, dan Kepolisian RI.

KATA KUNCI: Haji melalui Filipina, Daftar Tunggu (*waiting list*), Ilegal, Pemalsuan Dokumen

THE GRAND MOSQUE OF PARIS: A MOSQUE AT THE HEART OF WORLD FASHION

MUHAMMAD RAIS

ABSTRACT

This article describes the ritual, administrative, social, economic, cultural, and political functions and activities of the Grand Mosque of Paris. The primary and secondary data were obtained through a short visit to Paris. Focus group discussion was conducted with the mosque management, imam, jama'ah, and the visitors. The FGD is then triangulated with the data from observation inside and around the mosque. Some literatures and documents related to the mosque were also collected as the secondary data. Data were articulated and analyzed by using descriptive qualitative method. The study found that the functions and roles of mosque in Paris are well articulated both from the point of view of its internal aspect and external supports. France as a country supports the existence of this mosque

as a gratitude for the service of Muslim soldiers who fought for France liberty in the past. Over time, the mosque evolved and its roles and functions went through some diversification as a response to the contemporary Islamic community needs.

KEY WORDS: *The Grand Mosque of Paris, Islam, contemporary Muslims, diplomacy*

MASJID AGUNG PARIS DI JANTUNG KIBLAT MODE DUNIA

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi ritual, fungsi/aktivitas administrasi dan sosial (*activité administrative et sociale*), ekonomi, budaya serta politik kebudayaan Masjid Agung Paris. Data primer dan sekunder diperoleh melalui kunjungan singkat ke Kota Paris. Dalam waktu yang relatif singkat tersebut, dimanfaatkan secara optimal untuk melakukan diskusi kelompok sasaran (FGD) dengan beberapa orang pengelola, imam masjid, dan jamaah yang kebetulan berada dalam lingkungan masjid, serta para pengunjung. Data-data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD dikonfirmasi di lapangan melalui pengamatan langsung dengan mengelilingi semua bagian dan sisi masjid. Beberapa literatur dan dokumen yang tersedia dalam perpustakaan masjid tak luput direkam sebagai bahan pendukung (data sekunder). Setelah diartikulasikan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, maka fungsi dan peran masjid di hampir semua lini kehidupan umat Islam di Kota Paris, dan Negara Prancis secara umum terdeskripsi dengan apiknya, baik dari sisi historis, keberadaan masjid sebagai bagian dari balas jasa pemerintah dan warga Prancis atas pengorbanan ratusan ribu umat Islam yang gugur di medan perang mempertahankan wilayah kedaulatan Prancis, maupun fungsi dan peran lainnya masjid yang lain.

KATA KUNCI: Masjid Paris, Islam di Prancis, Muslim kontemporer, diplomasi

THE MAPPING OF WAKAF LAND IN KAMPAR REGENCY, RIAU PROVINCE IN 2017

M. TAUFIK HIDAYATULLOH AND SELAMET

ABSTRAK

The results showed that, one, the main problem of uncertified wakaf land in Kampar regency is due to technical matters of administration at the time of wakaf registration. Two, among three issues on wakaf processing, the aspect of legal culture is the most common problem. Three, the issue of wakaf management in Kampar regency, Riau Province has not received sufficient attention from local government, religious figures, mass organizations and society in general. Additionally, the Indonesian Wakaf Board (BWI) in Kampar Regency itself has not yet been established to date. Four, the issues found in the office of religious affairs are: (a) the lack of operational funds in the management of wakaf certificates, (b) the lack competence of the administration which still depends on the cross-sectoral institutions, (c) technical weakness of internet network and the weakness of SIWAK system. Five, wakaf land with no AIW while the wakif and witnesses have died in some parts of Kampar Regency have been handled by the head of village.

KEY WORDS: *Wakaf Land, AIW, Wakaf Management*

PEMETAAN SERTIFIKASI TANAH WAKAF DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU TAHUN 2017

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Problem utama banyaknya tanah wakaf yang belum bersertifikat di Kabupaten Kampar adalah hal teknis administrasi pada saat pengurusan sertifikasi wakaf itu sendiri, (2) Di antara 3 masalah perwakafan, aspek budaya hukum inilah yang paling banyak ditemukan permasalahan. (3) Secara umum, persoalan pengelolaan wakaf di wilayah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau masih belum mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari Pemerintah Daerah, Kankemenag, KUA, BPN, Tokoh Agama, Ormas Keagamaan maupun

masyarakat secara luas. Sementara Badan Wakaf Indonesia (BWI) tingkat Kabupaten Kampar sendiri sampai saat ini belum terbentuk. (4) Problem di lingkungan Kankemenag adalah; a) Ketiadaan dana operasional dalam pengurusan sertifikat tanah wakaf, b) Lemahnya administrasi yang masih tergantung pada instansi lintas sektoral, selain secara internal memiliki daya dukung administrasi lemah, c) Teknis yaitu lemahnya jaringan internet dan kelemahan sistem SIWAK. (5) Penanganan tanah wakaf yang belum ber-AIW sementara wakif dan saksinya telah meninggal pada sebagian kecil wilayah Kabupaten Kampar ditangani Kepala Desa.

KATA KUNCI: Tanah Wakaf, AIW, Manajemen Wakaf.

THE POLICY OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS: A CASE STUDY IN UNIVERSITY OF GAJAHMADA YOGYAKARTA

ACHMAD DUDIN

ABSTRACT

This article presents the results of research in 2015 regarding the policy implementation for Islamic education teachers in higher education. This research took the case of Gajah Mada University (UGM) Yogyakarta. Data and information were obtained through qualitative research, through interviews with lecturers of Islamic Religious Education (PAI), experts and related officials and analysis of PAI lecturer management policy at UGM. The findings of this research point out some issues of PAI lecturers management, for example: the big task load for the lecturers, lack number of lecturers, lack of creativity and innovation, and lack of incentives. From these findings, it is suggested that some aspects need to be taken into accounts: the rationale of the lecturer's duties need to be revisited, the recruitment for new lecturers, the development of lecturers' career and competence, to improvement the creativity and innovation for lecturers through the training program, and the increase of lecturers' incentives through budgeting.

KEY WORDS: Policy, PAI lecturers, University of Gajah Mada

KEBIJAKAN PENGELOLAAN DOSEN PAI: STUDI KASUS DI KAMPUS UGM YOGYAKARTA

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan hasil penelitian pada tahun 2015 mengenai pelaksanaan kebijakan pengelolaan dosen PAI di perguruan tinggi, yang menuntut perbaikan. Penelitian ini mengambil kasus di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Data dan informasi diperoleh melalui penelitian kualitatif, melalui wawancara dengan para dosen Pendidikan agama Islam (PAI), pakar dan pejabat terkait serta analisis terhadap kebijakan pengelolaan dosen PAI di UGM. Temuan penelitian ini menyebutkan beberapa persoalan kebijakan pengelolaan dosen PAI, misalnya: kurang rasionalitas beban tugas, kurangnya pembinaan dosen, kurangnya daya kreasi dan inovasi, serta persoalan insentif dosen PAI. Dari temuan ini disarankan beberapa hal, yaitu: perlunya memperhatikan rasional beban tugas dosen, rekrutmen untuk pemenuhan dosen, meningkatkan pembinaan dan karir dosen, meningkatkan kreatifitas dan inovasi dosen dalam pembelajaran PAI melalui program Diklat, dan perlunya penambahan insentif dosen PAI yang memadai melalui upaya penganggaran.

KATA KUNCI: Kebijakan, Dosen PAI, Kampus UGM

THE ISLAMIC VALUES CONTAINED IN BANTENESE FOLKLORE "THE LEGEND OF GUNUNG PINANG" RELATED TO DEVOTION TO PARENTS

ASEP SAEFULLAH

ABSTRACT

This paper reviews one of the folklores from Serang Banten namely "the Legend of Gunung Pinang". This story is related to children duty to parents, especially mothers. The purpose of this article is to describe the story and to analyze the contained Islamic values in it. In the context of national education, this is related to the national educational objectives as mentioned in the UU

1945, Article 31, "the government seeks and organizes national education system which enhances faith, piety and noble characters in order to educate the nation". From the Islamic perspective, being dutiful to parents is a good moral character besides faith to God, which can be the basis of character education. In the horizon of Indonesian civilization, noble characters are important to develop, including the good conduct to parents. This study found that the story of the Legend of Gunung Pinang contains values relevant to character education, especially about *birr al-wâlidain* (filial piety).

KEY WORDS: Legend, Character Education, Devotion to Parents, Serang

NILAI PENDIDIKAN AGAMA DALAM CERITA RAKYAT BANTEN: LEGENDA GUNUNG PINANG DAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji salah satu cerita rakyat di Serang Banten, yaitu "Legenda Gunung Pinang". Cerita ini terkait dengan akhlak anak terhadap orang tua, khususnya ibu. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan cerita tersebut dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks pendidikan nasional, hal ini terkait dengan tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945, Pasal 31, yaitu: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Dari persepektif Islam, selain iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, istilah akhlak mulia itulah yang dapat dijadikan dasar pendidikan karakter. Dalam khazanah peradaban bangsa Indonesia banyak dijumpai nilai pendidikan karakter, secara khusus tentang akhlak mulia tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa cerita daerah *Legenda Gunung Pinang* dari Serang Banten mengandung nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, khususnya tentang *birr al-wâlidain* (berbakti kepada orang tua).

KATA KUNCI: Legenda, Gunung Pinang, Pendidikan Agama, Serang, Akhlak, Karakter

DEVELOPING CHILDREN CHARACTER THROUGH EARLY EDUCATION PROGRAM AT RAUDHATUL ATHFAL IKHLAS IN PADANG WEST SUMATERA

SUPRAPTO

ABSTRACT

Raudhatul Athfal (RA) education is very important for young learners to help laying the groundwork for their attitudes, knowledge, skills and creativity. These aspects are indispensable for students to adapt to their environment and for their further growth and development. RA as an institution of early childhood education based on Islamic education values plays an important role for the development of Muslim generation by incorporating faith and piety to Allah The Almighty intensively. Albeit these advantages, Directorate of Islamic Education has insufficient data about the number of qualified RA with clear criteria. This research employed qualitative approach through field observation, interview and document study. The findings of this study provide recommendations that RA development needs the involvement of all components from the school, government, and society. In addition, curriculum development needs to be tailored to local needs and school needs; the content of learning materials emphasizes the formation of attitudes, ethics and the introduction of the love of the homeland; the learning model developed is student-centered.

KEY WORDS: Child Character, Early Education, Raudhatul Athfal

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI PROGRAM UNGGULAN DI RAUDHATUL ATHFAL IKHLAS KOTA PADANG SUMATERA BARAT

ABSTRAK

Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) sangat penting bagi anak-anak usia dini untuk

membantu meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya ciptanya. Aspek-aspek ini sangat diperlukan anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. RA sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berciri khas Islam memainkan peranan penting bagi perkembangan generasi umat Islam karena pada lembaga inilah pembinaan terhadap anak dengan penanaman iman dan takwa kepada Allah SWT dilakukan secara intensif. Permasalahannya adalah sampai saat ini Direktorat Pendidikan Islam belum memiliki data tentang RA yang bermutu atau berkeunggulan dengan kriteria yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dan studi dokumentasi. Temuan dari penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa untuk menjadikan RA memiliki keunggulan atau berkualitas perlu keterlibatan seluruh komponen yaitu sekolah, pemerintah, maupun masyarakat. Di samping itu, perlu dilakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan berbasis pada sekolah (*school-based*); muatan materi pembelajaran menekankan pada pembentukan sikap, etika dan pengenalan cinta tanah air; model pembelajaran yang dikembangkan adalah model sentra.

KATA KUNCI: Karakter Anak, Program Unggulan, Raudhatul Atfal

PESANTREN BASED MADRASAH

FARIDA HANUN

ABSTRACT

This study aims to determine pesantren-based madrasah at MTS Al Hikmah Bandar Lampung by using qualitative method. Data collection using interviews and literature study. The results of the study show that: (a) the development of MTs Al Hikmah is supported by the availability of qualified leaders, the integration of madrasah curriculum and pesantren curriculum through the Boarding School system, adopting modernization in the form of providing various learning facilities and student achievement supports. Ministry of Religious affairs need to improve the competence of teachers through

training and need to equip multimedia learning facilities at MTs Al Hikmah Bandar Lampung.

KEY WORDS: *Organization, Madrasah, Pesantren, Boarding School*

MADRASAH BERBASIS PESANTREN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan madrasah berbasis pesantren di MTS Al Hikmah Bandar Lampung dengan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi Kepustakaan. Hasil studi menunjukkan: (a) penyelenggaraan MTs Al Hikmah didukung ketersediaan pimpinan yang berkualitas, perpaduan kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren melalui sistem pembelajaran Boarding School, mengadopsi kemoderenan dalam bentuk menyediakan beragam fasilitas pembelajaran, dan prestasi siswa yang tinggi, (b) Kementerian Agama perlu melakukan peningkatan kompetensi guru melalui diklat dan melengkapi sarana pembelajaran multimedia di MTs Al Hikmah Bandar Lampung.

KATA KUNCI: Penyelenggaraan, Madrasah, Pesantren, Boarding School

THE INTEGRATION OF ISLAMIC INTEGRATED EDUCATION AT SMAN ISLAM NURHIDAYAH SURAKARTA

QOWAID

ABSTRACT

The phenomenon of the emergence and development of the Integrated Islamic School is interesting to examine. Schools that try to give answers to the wishes of some people to maximize out put education, implemented through the integration of Islamic Education with other subjects. One of them is the Nur Hidayah Islamic Junior High School Surakarta. This research is done through qualitative approach. Data collection techniques are conducted through interviews, observations, and

document review. The results show that the Nur Hidayah Islamic Junior High School Surakarta which was established in 2004 has a number of academic achievements and many interested parents prospective students. This school implements a full day school system that prioritizes Islamic Religious Education while maintaining another academic aspect. Integrated Islamic Education is integrated in several activities, including integrated through extracurricular activities, school management, parenting forums, and integration through teachers' subjects and competencies. This school offers students to grow and develop balanced and whole, emphasizing the quality of their intellectual, emotional, spiritual, and creative intelligence, and their ability to cope with life.

KEY WORDS: *Islamic Integrated School, Islamic Education*

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERPADU PADA SEKOLAH MENENGAH ISLAM NUR HIDAYAH SURAKARTA

ABSTRAK

Fenomena kemunculan dan perkembangan Sekolah Islam Terpadu menarik untuk diteliti. Sekolah yang berusaha memberi jawaban atas keinginan sebagian masyarakat untuk memaksimalkan *output* pendidikan, diimplementasikan melalui pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran lainnya. Salah satunya adalah SMPIT Nur Hidayah Surakarta. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPIT Nur Hidayah Surakarta yang berdiri tahun 2004 memiliki sejumlah prestasi akademis dan banyak diminati orang tua calon murid. Sekolah ini menerapkan sistem *full day school* yang mengedepankan Pendidikan Agama Islam dengan tetap mengunggulkan aspek akademis yang lain. Pendidikan Agama Islam Terpadu diintegrasikan dalam beberapa kegiatan, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, manajemen sekolah, forum orang tua siswa, dan integrasi melalui

mata pelajaran dan kompetensi guru. Sekolah ini menawarkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara berimbang dan utuh, dengan menekankan kualitas kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kreatifitas, serta kemampuan mereka dalam menghadapi kehidupan.

KATA KUNCI: Sekolah Islam Terpadu, Pendidikan Agama Islam

THE ROLES AND IMPACTS OF MUI FATWA ON SOCIAL MEDIA TOWARDS THE LIFE OF NATION AND COUNTRY

NASRULLAH NURDIN

ABSTRACT

In this modern era, the use of social media is inseparable from our internet users. Through social media, we share information and communicate more rapidly and easily than we do in the past decades. Ironically, social media is often misused by the netizens for spreading hate speeches, hostility, and cracking the nationalism. Dealing with this critical situation, the Indonesian Council of Ulama (MUI) attempted to contribute solving to this issue by issuing a new fatwa on social media. The fatwa is Fatwa MUI No. 24 Year 2017 on the Law and Guidance of Social Media Affairs. This article explores and analyzes the follow-ups, the implications, and the effectivity of this fatwa. More broadly, this article analyzes the roles and impacts of MUI fatwa in the context of nation state.

KEY WORDS: *MUI fatwa, Social Media, Ministry of Communication and Information, UU ITE, Supports of DPR*

PERAN DAN PENGARUH FATWA MEDSOS MUI DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

ABSTRAK

Pada zaman yang begitu modern ini, penggunaan media sosial (medsos) tak bisa lagi

dipisahkan dari masyarakat pengguna internet (netizen). Lewat media sosial, kita bisa membagikan informasi (*sharing information*) dan berkomunikasi dengan lebih cepat sekaligus lebih mudah daripada masa-masa sebelumnya. Namun cukup ironis, media sosial acap kali disalahgunakan oleh sejumlah oknum di dunia virtual. Bukannya untuk menjalin komunikasi antar sesama, media sosial justru digunakan sebagai alat untuk menyebarkan kebencian, menebar permusuhan, dan meretakan hubungan berbangsa-bernegara. Dengan kondisi yang makin tak beradab ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun ikut turun tangan. Untuk mengatasi problematika demikian akut, MUI mengeluarkan sebuah fatwa baru. Lembaga yang mewadahi beragam aspirasi ormas Islam ini menerbitkan Fatwa MUI Nomor 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial. Lalu, bagaimana kelanjutan, kebermanfaatan dan efektivitas keluarnya Fatwa MUI tersebut? Artikel ini berupaya mendedahkan sekaligus menganalisis bagaimana peran dan pengaruh fatwa MUI dalam konteks berbangsa dan bernegara.

KATA KUNCI: Fatwa MUI, Media Sosial, Kementerian KOMINFO, UU ITE, Dukungan DPR RI

A

Achmad Dudin

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: achmaddudin@gmail.com

“KEBIJAKAN PENGELOLAAN DOSEN PAI: STUDI KASUS DI KAMPUS UGM YOGYAKARTA”
Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 173-186

Asep Saefulloh

Kandidat Doktor Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Bandung. Email: asepfm@yahoo.com; <https://independent.academia.edu/AsepSaefullah8>

“NILAI PENDIDIKAN AGAMA DALAM CERITA RAKYAT BANTEN: *LEGENDA GUNUNG PINANG* DAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA”
Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 187-204

F

Farida Hanun

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. E-Mail: farida_ridwan@yahoo.com

“MADRASAH BERBASIS PESANTREN”
Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 223-234

M

Muhammad Rais

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jl. AP. Pettarani No. 72, Makassar. Email: raispuslit2@gmail.com

“MASJID AGUNG PARIS DI JANTUNG KIBLAT MODE DUNIA”
Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 137-150

M. Taufik Hidayatulloh dan Selamat

Islamic counselor at Bogor Department of Religious Affairs, Jalan Jl. Bersih No. 1, Komplek Pemda Cibinong Bogor. Email: taufikmtht@yahoo.co.id.

Researcher at the Research Center for Community Service on Religion and Religious Services, Ministry of Religious Affairs, Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta

“PEMETAAN SERTIFIKASI TANAH WAKAF DI KABUPATEN KAMPAR, PROVINSI RIAU TAHUN 2017”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 151-172

N

Nasrulloh Nurdin

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan PWNUI DKI Jakarta. Email : anasresidence@gmail.com

“PERAN DAN PENGARUH FATWA MEDSOS MUI DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 249-258

S

Suprpto

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
E-mail: suprpto.litbang@yahoo.com

“PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI PROGRAM UNGGULAN DI RAUDHATUL
ATHFAL IKHLAS KOTA PADANG SUMATERA BARAT”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 205-222

Q

Qowaid

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jalan M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email:
qowaidbmasyhuri@gmail.com

“PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERPADU PADA SEKOLAH
MENENGAH ISLAM NUR HIDAYAH SURAKARTA”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 235-248

Z

Zaenal Abidin

Peneliti Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, RI, Jl. M.H. Thamrin 6, Jakarta. Email:
bidin04oke@gmail.com

“PEMBERANGKATAN CALON JEMAAH HAJI INDONESIA MELALU FILIPINA”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.2, Des 2017. hal: 127-136

KRITERIA PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala I- [PI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, bold, center, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, italic, bold dan center.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (center), Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (center).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraph, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format italic.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah *Palatino Linotype* ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (footnote) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago Contoh:

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Bibliografi

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane press, 1993.

Dua Penulis

Christiansen, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

Tiga Penulis

Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

Banyak Penulis

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

Penulis Anonim

Beowulf: A New Prose Translation. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

Multi- Volume

Dorival, Bernard, *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

Hasil Produksi Editor

Guernsey, Otis L. , Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

Artikel pada Jurnal

Buchanan, Tom. "13etween Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Artikel pada Prosiding/Conference Paper

Tidak diterbitkan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16th Annual Agricultural Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

Diterbitkan dan diedit

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." *In Proceedings of the 16th Annual Agricultural Conference*, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa. Edited by Jan Van Riebeeck. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Diterbitkan tanpa pengeditan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting," *In Agricultural in the North: Are We Making a Difference?* Conference Proceeding, April 8-11, 2003. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Sumber Online

Website

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005). University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. Romance Languages and Literature. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

E-Book

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

E-Journal

Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),

15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987.
16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian literatur, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)
 - c. Metode penelitian, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
 - d. Hasil penelitian dan pembahasan (50%)
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%)
 - f. Ucapan terima kasih
 - g. Daftar Pustaka. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi.
17. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

